

Strategi Penguatan Literasi dan Numerasi Siswa di SD Kabupaten Purworejo**Rintis Rizkia Pangestika¹, Arum Ratnaningsih², Ari Susandi³, Ujiati Cahyaningsih⁴**^{1,2}Universitas Muhammadiyah Purworejo, ³Universitas Muhammadiyah Lamongan,⁴Universitas Majalengka

rintis@umpwr.ac.id

Article History

accepted 1/3/2025

approved 1/4/2025

published 9/5/2025

Abstract

Literacy and numeracy are fundamental competencies essential for improving the quality of student learning in elementary schools. This study aims to describe the strategies implemented to strengthen literacy and numeracy in elementary schools in Purworejo Regency. A descriptive qualitative approach was employed, involving teachers and principals from 20 schools as participants. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and analyzed using the Miles and Huberman model, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing. The results show that the literacy and numeracy programs were designed based on field issues, such as book donations, reading corners, and the development of learning media. The implementation was tailored to the specific needs of each school. Supporting factors included teachers' enthusiasm and strong commitment from school principals, while inhibiting factors involved limited facilities and low student reading interest. The literacy and numeracy strengthening strategies in Purworejo elementary schools have been implemented contextually, although further efforts are needed to improve infrastructure and student motivation.

Keywords: literacy, numeracy, elementary school**Abstrak**

Literasi dan numerasi merupakan fondasi utama dalam meningkatkan kualitas pembelajaran siswa di sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi penguatan literasi dan numerasi yang telah dilaksanakan di SD Kabupaten Purworejo. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan partisipan guru dan kepala sekolah dari 20 SD, melalui teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan menggunakan model Miles dan Huberman yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program penguatan literasi dan numerasi disusun berdasarkan permasalahan di lapangan, seperti donasi buku, pojok baca, dan pengembangan media pembelajaran. Implementasi program disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing sekolah. Faktor pendukung pelaksanaan program meliputi semangat guru dan komitmen kepala sekolah, sementara faktor penghambatnya adalah keterbatasan sarana prasarana serta rendahnya minat baca siswa. Strategi penguatan literasi dan numerasi di SD Kabupaten Purworejo telah dilaksanakan secara kontekstual, namun masih memerlukan penguatan pada aspek fasilitas dan motivasi peserta didik.

Kata kunci: literasi, numerasi, sekolah dasar

PENDAHULUAN

Literasi dan numerasi adalah kecakapan fundamental yang membekali peserta didik dengan kemampuan untuk mengaplikasikan konsep bilangan dan keterampilan operasi hitung dalam kehidupan sehari-hari serta kemampuan untuk memilih, menganalisis, dan menggunakan informasi untuk membuat keputusan. Berdasarkan dua batasan tersebut, terlihat jelas bahwa literasi dan numerasi mempunyai kedudukan yang sangat signifikan dalam tumbuh kembang dan kehidupan seseorang. Konsep literasi yang disoroti dalam Forum Ekonomi Dunia (2015) sangat nyata dalam enam aspek utama, melibatkan baca-tulis, numerasi, sains, digital, finansial, serta budaya dan kewargaan. Gerakan Literasi Sekolah (2016) turut menggarisbawahi betapa pentingnya kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan informasi secara cerdas di tengah dinamika masyarakat dan perkembangan teknologi (Mampuono, 2023). Oleh karena itu, konsep literasi menjadi fondasi integral dalam menjawab tuntutan zaman yang semakin kompleks. Salah satu komponen Standar Kompetensi Lulusan adalah kemampuan siswa dalam literasi dan numerasi. Kurikulum Merdeka memantau pencapaian melalui Asesmen Nasional. Platform Rapor Pendidikan menyampaikan hasilnya kepada sekolah dan pemerintah daerah.

Tahapan tersebut merupakan bahan refleksi untuk perbaikan pendidikan berkelanjutan bagi tiap daerah (Rahman, 2023). Namun pada kenyataan, literasi dan numerasi merupakan di Indonesia, khususnya di Provinsi Jawa Tengah masih perlu upaya peningkatan secara signifikan.

Dewasa ini terjadi penurunan kemampuan belajar peserta didik (*loss learning*) sebagai dampak dari pandemi Covid-19. Oleh karena itu, pemerintah mengeluarkan kebijakan Merdeka Belajar yang bertujuan untuk menguatkan literasi dan numerasi peserta didik. Dalam rangka percepatan meningkatkan kemampuan literasi dan numerasi peserta didik dan masyarakat Purworejo, Balai Besar Penjaminan Mutu Pendidikan (BBPMP) Provinsi Jawa Tengah memberikan pendampingan implementasi pedoman peningkatan kompetensi literasi dan numerasi di Kabupaten Purworejo. Tujuan dilaksanakan kegiatan tersebut adalah untuk mendampingi pemerintah daerah dalam penguatan literasi dan numerasi. Kegiatan ini juga mendampingi daerah menyusun strategi penguatan literasi dan numerasi, serta memandu daerah memanfaatkan Platform Rapor Pendidikan dalam upaya meningkatkan literasi dan numerasi (Dindikbud, 2022). Salah satu komponen Standar Kompetensi Lulusan adalah kemampuan siswa dalam literasi dan numerasi. Kurikulum Merdeka memantau pencapaian melalui Asesmen Nasional. Platform Rapor Pendidikan menyampaikan hasilnya kepada sekolah dan pemerintah daerah.

Pembelajaran di sekolah dasar bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa, bukan hanya meningkatkan pengetahuan mereka, tetapi juga mengajarkan mereka keterampilan baru. Siswa harus mampu menguasai keterampilan berbahasa dalam konteks ini. Bahasa memiliki kemampuan untuk menyampaikan ide dan gagasan yang sedang dipikirkan seseorang (Harianto, 2020). Empat keterampilan berbahasa yang saling berkaitan adalah membaca, menulis, berbicara, dan menyimak. Banyak siswa tidak menyukai aspek numerasi karena selalu terkait dengan matematika. Meskipun ada dasar yang sama dalam matematika, cara mereka mendukung dasar tersebut berbeda. Seseorang tidak hanya harus dapat berhitung, tetapi juga harus mahir dalam matematika. Matematika ini mencakup aplikasi konsep dan aturan matematika (Dantes & Handayani, 2021).

Berdasarkan hal yang telah diuraikan di atas, maka peneliti akan melakukan penelitian dengan tujuan untuk mendeskripsikan strategi penguatan literasi dan numerasi yang telah dilaksanakan di SD Kabupaten Purworejo. Melalui penelitian ini diharapkan hasilnya dapat menjadi bahan refleksi dan acuan untuk menguatkan program literasi dan numerasi.

METODE

Peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran tentang subjek penelitian melalui data atau sampel yang telah dikumpulkan tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang dapat diterima secara umum. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November-Desember 2024. Populasi pada penelitian ini sejumlah 489 SD di Kabupaten Purworejo. Sampel penelitian menggunakan 20 SD yang ada pada Kabupaten Purworejo dengan pengambilan sampel secara acak. Fokus penelitian ini ialah implementasi dan strategi program penguatan literasi dan numerasi pada SD di Kabupaten Purworejo. Penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan yang mengacu pada pendapat: "Tahapan penelitian kualitatif menyajikan 3 tahapan yaitu Tahap pralapangan, Tahap pekerjaan lapangan, dan Tahap analisis data" (Ridha, 2017). Data primer dan data sekunder adalah jenis data yang digunakan dan sumbernya. Observasi, wawancara, dan dokumentasi adalah metode pengumpulan data. Analisis data kualitatif terdiri dari tiga bagian: pengurangan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, menurut analisis data yang menggunakan model Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Kegiatan Literasi dan Numerasi di Sekolah

Pelaksanaan kegiatan literasi dan numerasi di 20 SD di Kabupaten Purworejo yang masih berada dalam tahap pembiasaan sejalan dengan konsep *Gerakan Literasi Sekolah (GLS)* yang dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Menurut Kemendikbud (2016), tahap awal dari GLS adalah tahap pembiasaan membaca selama 15 menit sebelum pelajaran dimulai, yang bertujuan untuk menumbuhkan minat baca dan membangun budaya literasi di lingkungan sekolah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa praktik tersebut telah dilaksanakan dengan baik, seperti kegiatan membaca 15 menit dan pemberian umpan balik oleh guru melalui kegiatan menceritakan kembali atau membuat ringkasan. Hal ini konsisten dengan teori Vygotsky tentang *social interaction* dalam pembelajaran, yang menyatakan bahwa kemampuan kognitif siswa berkembang melalui interaksi sosial, termasuk kegiatan berbicara dan berdiskusi.



Gambar 1. Pojok Baca

Pembuatan pojok baca dan kegiatan mendongeng bersama guru mencerminkan penerapan *literasi berbasis lingkungan* yang bersifat kontekstual dan mendekatkan

siswa dengan bahan bacaan dalam suasana santai dan akrab. Ini diperkuat oleh penelitian Retnowati (2018) yang menemukan bahwa pembentukan sudut baca di kelas dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan membaca, terutama di jenjang sekolah dasar.

Kunjungan ke perpustakaan dan pemanfaatan ruang baca juga merupakan strategi yang selaras dengan panduan GLS, meskipun hasil penelitian menunjukkan bahwa masih ada keterbatasan dalam fasilitas seperti jumlah buku dan kondisi perpustakaan. Temuan ini sesuai dengan hasil riset sebelumnya oleh Nugroho (2020) yang menegaskan bahwa kendala utama dalam pelaksanaan literasi di sekolah dasar adalah kurangnya sumber daya pendukung, baik berupa bahan bacaan maupun ruang belajar yang representatif.

Integrasi kegiatan literasi dan numerasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dan Matematika serta penggunaan media IT seperti video pembelajaran menunjukkan adanya upaya inovatif dari guru dalam mengembangkan *literasi multimodal*. Hal ini didukung oleh teori literasi baru (*New Literacy Studies*) yang menekankan pentingnya kemampuan membaca berbagai jenis teks dalam berbagai media. Menurut Lankshear dan Knobel (2007), literasi tidak lagi terbatas pada teks cetak, tetapi mencakup kemampuan memahami informasi dalam bentuk visual, digital, dan audiovisual.



Gambar 2. Pemanfaatan IT

Namun demikian, tantangan yang dihadapi seperti rendahnya minat baca siswa, keterbatasan buku, dan belum meratanya kemampuan calistung menunjukkan perlunya penguatan peran sekolah dan keluarga. Ini sejalan dengan temuan Fahmi (2019) yang menunjukkan bahwa literasi akan lebih efektif bila didukung secara sinergis oleh pihak sekolah, orang tua, dan lingkungan sekitar.

Hal ini diterapkan guna meminimalisir kebosanan siswa dalam belajar. Pelaksanaan program literasi numerasi tersebut tidak luput dengan permasalahan yang dihadapi SD yaitu (1) minimnya jumlah buku yang tersedia di sekolah sehingga mengakibatkan siswa bosan dengan membaca buku yang sama; (2) masih ada siswa yang belum lancar calistung; (3) rendahnya minat baca siswa; (4) terbatasnya media pembelajaran; dan (5) ruang perpustakaan yang kurang memadai.

Rancangan Program Penguatan Literasi dan Numerasi

Berbagai upaya yang dilakukan supaya kemampuan literasi dan numerasi peserta didik dapat meningkat. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi bahwa kegiatan yang dirancang sesuai dengan permasalahan dan kebutuhan sekolah yaitu:

1. Penataan pojok baca

Program penataan pojok baca dirancang untuk mendorong siswa untuk lebih banyak membaca. Pada kenyataannya, perpustakaan rata-rata SD masih memiliki sarana dan prasarana yang terbilang minim. Pojok baca dirancang untuk memungkinkan siswa

berkumpul dengan guru dan teman di kelas untuk membaca cerita dan berbicara tentang berbagai topik. Pojok baca ini diisi dengan buku cerita atau ensiklopedia yang dibawa oleh siswa untuk dibaca bersama di kelas. Siswa memiliki kesempatan untuk membaca secara mandiri dan berkelompok di pojok baca ini. Semua siswa dan pendidik di kelas bertanggung jawab untuk menjaga tempat ini bersih dan rapi. Diharapkan bahwa pojok baca ini akan mendorong siswa untuk membaca buku pelajaran maupun nonpelajaran.

2. Donasi buku

Strategi yang dirancang salah satunya yaitu donasi buku. Kegiatan ini bertujuan untuk menambah koleksi buku yang ada di sekolah-sekolah yang memang terbatas jumlah bukunya. Sehingga diharapkan dengan bertambahnya koleksi buku maka siswa tertarik untuk membaca judul buku yang lebih beragam dan dapat menambah referensi judul buku yang ada di sekolah.

3. Pembuatan media pembelajaran

Permainan matematika melalui media pembelajaran seperti pop up buku, ular tangga, monopoli, dan pohon hitung digunakan sebagai strategi untuk meningkatkan kemampuan numerasi siswa. Rata-rata siswa di sekolah menganggap matematika sebagai pelajaran yang sulit dan kurang mampu menyelesaikan masalah matematika yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, guru menggunakan permainan sebagai metode pembelajaran untuk meningkatkan motivasi siswa untuk belajar matematika. Dengan menggunakan media permainan matematika ini, diharapkan siswa akan lebih santai saat belajar matematika sambil tetap mencapai tujuan pembelajaran. Selain itu, diharapkan jika siswa mengalami kesulitan, mereka dapat berbicara langsung dengan guru mereka dan meminta solusi yang tepat untuk masalah tersebut.

Pelaksanaan Program Penguatan Literasi dan Numerasi

Pelaksanaan program penguatan literasi dan numerasi di SD Kabupaten Purworejo melalui pembiasaan membaca 15 menit sebelum pelajaran dimulai merupakan implementasi nyata dari tahapan awal Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang diinisiasi oleh Kemendikbud. Panduan GLS menyebutkan bahwa tahap pembiasaan adalah upaya awal untuk menanamkan budaya literasi di sekolah melalui kegiatan rutin membaca (Kemendikbud, 2016). Kegiatan ini terbukti efektif dalam membangun minat dan kebiasaan membaca siswa sejak dini.

Penataan pojok baca dengan bahan bacaan non-pelajaran yang dibawa siswa sendiri memperkuat pendekatan *literasi lingkungan* yang memberikan ruang bagi siswa untuk berekspresi dan berinteraksi dengan bacaan secara santai dan tidak terbebani. Hal ini diperkuat oleh Retnowati (2018) yang menyatakan bahwa sudut baca di kelas dapat menciptakan suasana membaca yang menyenangkan dan meningkatkan motivasi belajar siswa.



Gambar 3. Penataan Ulang Pojok Baca

Kegiatan mendongeng bersama dan analisis cerita oleh siswa setelah membaca mengacu pada pendekatan *literasi kritis* dalam pendidikan. Menurut Freire (1970), literasi tidak hanya sebatas kemampuan membaca dan menulis, melainkan juga mencakup kemampuan berpikir kritis dan reflektif terhadap isi bacaan. Aktivitas seperti mengidentifikasi tokoh, alur, latar, dan amanat dari cerita mampu membangun kemampuan berpikir kritis siswa dan mengembangkan keterampilan komunikasi lisan. Adanya program tambahan calistung menunjukkan upaya pemetaan kebutuhan individual siswa. Penambahan jam belajar berdasarkan kelompok dan metode yang variatif mencerminkan pendekatan *diferensiasi pembelajaran*, yaitu menyesuaikan gaya dan kemampuan belajar siswa untuk mencapai hasil yang optimal (Tomlinson, 2001). Program ini juga memperkuat kemampuan numerasi dasar, yang menjadi fokus penguatan kemampuan berpikir logis dan analitis siswa SD.

Selanjutnya, penguatan pembelajaran matematika melalui permainan edukatif seperti ular tangga, monopoli, pohon hitung, dan *pop-up book* merupakan bentuk pembelajaran kontekstual berbasis *game-based learning*. Menurut Suherman (2020), permainan matematika dapat meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar siswa serta menjadi alternatif untuk mengatasi kecemasan terhadap pelajaran matematika. Media permainan juga membantu siswa memahami konsep dasar matematika secara menyenangkan, sekaligus melatih kerjasama, keberanian, dan daya nalar siswa.



Gambar 4. Permainan Edukatif

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi penguatan literasi dan numerasi yang dilaksanakan di SD Kabupaten Purworejo telah mengintegrasikan berbagai pendekatan pedagogis yang sesuai dengan teori dan temuan penelitian terdahulu. Program ini tidak hanya menargetkan peningkatan keterampilan dasar membaca dan berhitung, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis, komunikasi, dan kerja sama.

Faktor pendukung dan faktor penghambat pelaksanaan program penguatan literasi dan numerasi.

Keberhasilan pelaksanaan program penguatan literasi dan numerasi sangat dipengaruhi oleh dukungan seluruh warga sekolah, terutama guru dan kepala sekolah. Semangat guru dalam melaksanakan program literasi dan numerasi menjadi faktor pendorong utama yang selaras dengan temuan penelitian Astuti dan Yuliana (2020) yang menunjukkan bahwa motivasi dan keterlibatan guru sangat menentukan efektivitas implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Guru tidak hanya bertindak sebagai fasilitator, tetapi juga sebagai penggerak utama dalam membangun budaya literasi di sekolah.

Kepala sekolah sebagai pemimpin institusi pendidikan juga memegang peran strategis dalam mendukung terlaksananya program literasi dan numerasi. Menurut Hidayati et al. (2021), kepemimpinan kepala sekolah yang visioner dan partisipatif akan mendorong terciptanya lingkungan belajar yang kondusif serta meningkatkan sinergi antar warga sekolah dalam menjalankan program literasi dan numerasi. Komitmen

kepala sekolah dalam menyediakan waktu, ruang, serta dukungan moral dan material sangat mempengaruhi keberhasilan program tersebut.

Namun demikian, pelaksanaan program juga menghadapi berbagai kendala, terutama keterbatasan sarana dan prasarana. Kondisi ini sejalan dengan hasil studi dari Pratiwi dan Ningsih (2021) yang mengungkapkan bahwa ketiadaan perpustakaan yang layak dan minimnya koleksi buku merupakan hambatan utama dalam penerapan literasi di sekolah dasar, terutama di daerah non-perkotaan. Kurangnya infrastruktur dan bahan ajar membuat kegiatan literasi berjalan tidak maksimal.

Faktor penghambat lain adalah rendahnya minat baca siswa yang diperparah dengan kurangnya keterlibatan orang tua dalam menumbuhkan kebiasaan membaca di rumah. Hasil penelitian oleh Lestari dan Wahyuni (2022) menyatakan bahwa keberhasilan program literasi tidak hanya bergantung pada sekolah, tetapi juga pada peran keluarga sebagai pendukung utama dalam membiasakan anak membaca sejak dini. Ketika lingkungan keluarga tidak memberikan stimulasi yang cukup, maka program literasi sekolah akan berjalan kurang optimal.

Dengan demikian, pelaksanaan program penguatan literasi dan numerasi memerlukan kolaborasi yang kuat antara sekolah, keluarga, dan lingkungan sekitar. Perlu adanya strategi peningkatan fasilitas, pelibatan komunitas, dan penguatan peran orang tua dalam mendukung kebiasaan membaca anak-anak di rumah.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa 1) program kegiatan literasi dan numerasi dirancang dengan memasukkan pojok baca, donasi buku, dan pembuatan media pembelaaran; 2) program dilaksanakan di sekolah; dan 3) faktor-faktor yang mendukung pelaksanaan program literasi dan numerasi siswa di sekolah termasuk semangat guru untuk melaksanakan program dan dukungan kepala sekolah yang sangat sangat berkomitmen pada program literasi dan numerasi.

Sebagai tindak lanjut dari temuan penelitian ini, disarankan agar pihak sekolah terus memperkuat kolaborasi antara guru, kepala sekolah, dan orang tua dalam membangun budaya literasi dan numerasi yang berkelanjutan. Pemerintah daerah dan dinas pendidikan setempat juga diharapkan dapat memberikan dukungan nyata berupa penyediaan sarana prasarana seperti perpustakaan yang memadai dan penambahan koleksi buku bacaan yang sesuai dengan jenjang usia siswa. Selain itu, pelatihan rutin bagi guru dalam pengembangan media pembelajaran kreatif dan metode pembelajaran numerasi yang menyenangkan perlu dilakukan untuk meningkatkan efektivitas program. Kampanye literasi yang melibatkan masyarakat juga penting sebagai upaya menumbuhkan minat baca siswa baik di lingkungan sekolah maupun di rumah.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, I. P., & Yuliana, M. (2020). Peran Guru dalam Penguatan Literasi di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 9(1), 44–52.
- Dantes, N., & Handayani, N. N. L. (2021). Peningkatan Literasi Sekolah Dan Literasi Numerasi Melalui Model Blanded Learning Pada Siswa Kelas V SD Kota Singaraja. *WIDYALAYA: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(3), 269–283. <http://jurnal.ekadanta.org/index.php/Widyalaya/article/view/121>
- Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Purworejo. (2022). Implementasi Pedoman Peningkatan Kompetensi Literasi dan Numerasi di Kabupaten Purworejo. Tomoredjo, MR. (2023). Antusiasme Tinggi Peserta Supervisi Ortek Litnum di Kabupaten Purworejo. <https://bbpmpjateng.kemdikbud.go.id/antusiasme-tinggi-peserta-supervisi-ortek-litnum-di-kabupaten-purworejo/>

- Fahmi, R. (2019). Peran Sinergis Sekolah dan Orang Tua dalam Meningkatkan Literasi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(2), 123–132.
- Freire, P. (1970). *Pedagogy of the Oppressed*. New York: Continuum.
- Harianto, E. (2020). Keterampilan Membaca Dalam Pembelajaran Bahasa. *DIDAKTIKA* 9, no. 1 pp : 1–8. <https://jurnaldidaktika.org/>
- Hidayati, T., Rohman, F., & Sari, D. P. (2021). Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mendorong Budaya Literasi Sekolah Dasar. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 6(3), 201–210.
- Kemendikbud. (2016). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Lankshear, C., & Knobel, M. (2007). *A New Literacies Sampler*. New York: Peter Lang.
- Lestari, R. D., & Wahyuni, S. (2022). Peran Keluarga dalam Mendukung Literasi Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(2), 133–142.
- Nugroho, A. (2020). Kendala Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 39(1), 89–98.
- Pratiwi, S. A., & Ningsih, E. S. (2021). Tantangan Implementasi Gerakan Literasi Sekolah di Daerah Non-Perkotaan. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(1), 65–73.
- Rahman, VA. (2023). *Mendesain Program Literasi dan Numerasi di Sekolah Dasar*. <https://ditpsd.kemdikbud.go.id/artikel/detail/mendesain-program-literasi-dan-numerasi-di-sekolah-dasar>
- Retnowati, D. (2018). Optimalisasi Pojok Baca dalam Meningkatkan Budaya Literasi Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 24(3), 215–224.
- Ridha, N. (2017). Proses Penelitian, Masalah, Variabel, Dan Paradigma Penelitian. *Jurnal Hikmah*, Volume 14.
- Sugiyono (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Suherman, U. (2020). Penggunaan Media Permainan Edukatif dalam Pembelajaran Matematika untuk Meningkatkan Minat dan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(1), 56–65.
- Suryani, N. (2019). Dukungan Lingkungan Sekolah terhadap Program Literasi. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 24(1), 11–20.
- Tomlinson, C. A. (2001). *How to Differentiate Instruction in Mixed-Ability Classrooms* (2nd ed.). Alexandria, VA: ASCD.
- Tomoredjo, MR. (2023). *Antusiasme Tinggi Peserta Supervisi Ortek Litnum di Kabupaten Purworejo*. <https://bbpmpjateng.kemdikbud.go.id/antusiasme-tinggi-peserta-supervisi-ortek-litnum-di-kabupaten-purworejo/>
- World Economic Forum. (2015). Retrieved April 21, 2018, from The Future of Financial Service; How Disruptive Innovations are Reshaping The Way Financial Services are Structure, Privisioned, and Consumed: http://www3.weforum.org/WEF_The_future_of_financial_services.pdf